

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke usia dewasa yang dimulai antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2013). Suatu individu berkembang dari segi kematangan seksual, kematangan psikologis serta pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari yang bergantung penuh pada sosial-ekonomi ke kondisi yang lebih mandiri adalah suatu masa yang akan menjadi sorotan karena nantinya remaja yang akan menjadi penerus bangsa dan remaja rentan akan terpengaruh hal-hal yang negatif (Sarwono, 2012).

Masa akhir remaja merupakan masa yang kritis, yaitu saat untuk berjuang melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai seorang dewasa (Hurlock, 2006). Keberhasilan remaja melalui masa transisi dipengaruhi baik oleh faktor individu (biologis, kognitif, dan psikologis) dan lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat). Keinginannya cenderung melakukan jalan pintas dalam menghadapi masalah, tidak memiliki keyakinan diri yang baik hanya menjadi pengikut yang tidak berdaya, mengelak dari tugas dan tanggung jawab, dan hanya menuntun hak (Saputro, 2011).

Salah satu konflik yang paling besar terjadi dikalangan remaja adalah penyalahgunaan “Narkoba”, yang diantaranya Narkotika, Psikotropika dan Zat-zat Adiktif lainnya (Napza) (Simarmata, 2013). Menurut kejadian kejahatan

berdasarkan data Polri selama periode Tahun 2012-2015 diberbagai wilayah Indonesia yang mendapat perhatian khusus adalah kejadian kejahatan Narkoba (Badan Pusat Statistik, 2016).

Memakai Narkoba menimbulkan perasaan enak, nikmat, senang, bahagia, tenang, dan nyaman, tetapi dapat menimbulkan ketergantungan yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkoba secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaanya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas (Depkes RI, 2009). Dadang Hawari seorang psikiater yang ahli dalam masalah Narkoba menambahkan bahwa orang yang telah bergantung pada Narkoba, maka hidupnya mengalami gangguan jiwa sehingga tidak lagi mampu berfungsi secara wajar di masyarakat (Hawari, 2006).

Penyalahgunaan atau ketergantungan Napza dari tahun ketahun semakin meningkat, sementara fenomena Napza itu sendiri bagaikan gunung es (*Ice Berg*) artinya yang tampak dipermukaan lebih kecil dibandingkan yang tidak tampak atau dibawah permukaan laut (Hawari, 2006). Berdasarkan jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba (*drugs*) di Indonesia pada 2011-2015 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Jumlah kejadian kejahatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 36.874 kejadian, dimana Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat teratas dengan jumlah 8.021 kejadian, kedua Polda Metro Jaya dengan jumlah 5.860 kejadian, dilanjutkan Provinsi Jawa Tengah diperingkat ketujuh dengan jumlah 1.350 sedangkan dengan kejadian kejahatan

terkait Narkotika terendah ada Provinsi Papua Barat dengan 9 kejadian (Badan Pusat Statistik, 2016).

Menurut laporan BNN Provinsi Jawa Tengah kasus Narkoba terbanyak yang berhasil terungkap sepanjang tahun 2016 berada di wilayah Soloraya dengan tujuh kasus (Solopos, 2016). Kelurahan Sudiroprajan merupakan salah satu pusat perdagangan sekaligus pemukiman yang letaknya di jantung Kota Solo. Letak yang strategis dan ramai dekat dengan pasar yang kita kenal dengan Pasar Gedhe. Kelurahan Sudiroprajan atau di Kampung Balong dikenal sebagai Kampung Narkoba. Namun Lurah Sudiroprajan, Dalimo menegaskan bahwa pada Bulan Mei 2016 telah dilaksanakan aksi sosial pemasangan spanduk pada 21 titik akses masuk gang dan tengah perkampungan. “Warga berinisiatif melakukan gerakan positif sebagai upaya menangkal citra itu,” tutur Pak Dalimo.

Dalam penelitian Sulistyorini (2008) menunjukkan bahwa faktor individu, faktor lingkungan, faktor ketersediaan Narkoba dan faktor pengetahuan tentang Narkoba merupakan penyebab dari remaja menggunakan Narkoba. Dari berbagai faktor diatas peneliti hanya berfokus pada faktor pengetahuan remaja tentang Narkoba. Berdasarkan observasi sekaligus wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2017 kepada remaja tentang pengetahuan remaja tentang Narkoba menunjukkan beberapa remaja mengetahui apa itu Narkoba, dan menyatakan pernah mengetahui bentuk fisik dari beberapa jenis Narkoba seperti *shabu*. Dikatakan juga bahwa remaja memperoleh pengetahuan

tentang Narkoba oleh kepolisian dan tenaga kesehatan ketika mengadakan sosialisasi di Kelurahan Sudiroprajan.

Oleh sebab itu untuk mengukur pengetahuan seorang remaja tentang Narkoba melalui sosialisasi oleh tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) dari ketiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan menurut teori Lawrence Green. Namun hal ini sangat disayangkan dari keterangan ketua remaja masjid Saheri mengungkapkan bahwa pada awal tahun 2016 telah terjadi penangkapan oleh polisi kepada 5 remaja yang didapati berpesta shabu. Obat-obatan ini menimbulkan efek bersemangat dan daya tahan fisik seakan-akan sangat tinggi, sehingga pemakai bisa bergadang sampai beberapa malam tanpa lelah (Sarwono, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, perlunya ada pengkajian dan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan remaja tentang Narkoba dengan pemakaian Narkoba. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja di Kelurahan Sudiroprajan Jebres Kota Surakarta, dengan judul “*Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Narkoba Dengan Pemakaian Narkoba Di Kelurahan Sudiroprajan Jebres Kota Surakarta*”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini :

“ Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang Narkoba dengan pemakaian Narkoba di Kelurahan Sudioprajan Jebres Kota Surakarta? ”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang Narkoba dengan pemakaian Narkoba di Kelurahan Sudioprajan Jebres Kota Surakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang Narkoba di Kelurahan Sudioprajan Jebres Kota Surakarta.
- b. Mengetahui presentase/jumlah pemakaian Narkoba pada remaja di Kelurahan Sudioprajan Jebres Kota Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang Narkoba dengan pemakaian Narkoba di Kelurahan Sudioprajan Jebres Kota Surakarta.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran pada penelitian berikutnya khususnya pada penelitian mengenai pengetahuan remaja terhadap pemakaian Narkoba.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Remaja supaya penelitian ini menjadi suatu sumbangan informasi kepada remaja tentang pemakaian Narkoba, sehingga dapat diusahakan cara penanggulangan perilaku pemakaian Narkoba dikalangan remaja.
- b. Bagi Masyarakat diharapkan penelitian ini memberi dampak positif dan masyarakat lebih waspada dalam mengantisipasi peredaran dan pemakaian Narkoba pada remaja dilingkungan sekitar.
- c. Bagi Ilmu Keperawatan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya ilmu keperawatan dalam hal pemahaman tentang Narkoba dan perilaku pemakaian Narkoba serta upaya pencegahan dalam mengurangi jumlah pemakai Narkoba dikalangan remaja.

## **E. KEASLIAN PENELITIAN**

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini adalah :

1. Sudarmanik, (2010) tentang Survei Tingkat Pengetahuan Tentang Narkoba dan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa SMP Negeri se-Kecamatan Klojen Kota Malang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil analisisnya diperoleh bahwa tingkat pengetahuan tentang Narkoba dan bahaya penyalahgunaanya pada siswa

SMP Negeri se-Kecamatan Klojen Kota Malang secara umum adalah 58,75% siswa mempunyai kategori pengetahuan yang cukup baik, 1,56% siswa mempunyai kategori pengetahuan yang baik, 32,30% siswa mempunyai kategori pengetahuan yang kurang baik, dan 7,39% siswa mempunyai kategori pengetahuan yang tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bawa tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri se-Kecamatan klojen Kota Malang adalah cukup baik.

2. Dale, (2016) tentang Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Kejadian Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru Tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Hasil analisisnya diperoleh remaja mayoritas memiliki pengetahuan tinggi yaitu 23 orang , dan terdapat 24 orang remaja yang pernah melakukan penyalahgunaan Narkoba. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan remaja dengan kejadian penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru Tahun 2015.